

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Population Data Sheet* tahun 2013, Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Diantara Negara ASEAN, Indonesia salah satu negara dengan luas wilayah terbesar dengan penduduk terbanyak (Kemenkes RI, 2014).

Laju pertumbuhan penduduk dunia pada tahun 2013 mengalami peningkatan lebih tinggi dari perkiraan dua tahun yang lalu. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248,4 juta orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2013, sebanyak 28,55 juta (11,4%) penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin, secara nasional, indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia tahun 2013 sebanyak 73,29 masih masuk kategori sedang (50-80), dengan komponen AHH sebesar 69,87 tahun, rata – rata lama sekolah 8,08 tahun, angka melek huruf 93,25% (Infodatin,2016).

Sebagian besar peserta KB aktif di Indonesia menggunakan kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek, dengan penggunaan terbanyak pada suntik KB. Kecenderungan ini terjadi sejak tahun 1987 (Setiasih dkk, 2016). Peserta KB aktif di Indonesia jumlah peserta KB baru pada tahun 2015 sebanyak 723.456 peserta. Jika dilihat rinciannya, maka peserta AKDR adalah

(7,03%), MOW (1,71%), implan (10,53%), MOP (0,20%), kondom (8,23%), pil (35,61%) dan suntik (36,7%) (BKKBN,2016).

AKDR merupakan alat kecil berbentuk seperti huruf T yang lentur dan diletakkan di dalam rahim untuk mencegah kehamilan, efek kontrasepsi didapatkan dari lilitan tembaga yang ada di badan AKDR. AKDR merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan di dunia. Efektifitas sangat tinggi sekitar 99,2 – 99,9 %, tetapi IUD tidak memberikan perlindungan bagi penularan penyakit menular seksual (PMS) (Walyani, dan Purwoastusi, 2015). Tetapi Alat kontrasepsi AKDR kurang diminati oleh semua akseptor dikarenakan berbagai alasan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu diketahui banyak faktor yang memengaruhi akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi IUD diantaranya : umur, pengetahuan, pendidikan, jumlah anak, dukungan suami, biaya pemasangan, keamanan IUD, ketersediaan alat kontrasepsi IUD, tempat pelayanan KB, petugas kesehatan dan media informasi (Liando, 2013).

Salah satu keuntungan AKDR adalah merupakan alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi, yaitu 0,6 – 0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan). AKDR ini memiliki metode jangka panjang, 10 tahun proteksi dan tidak perlu diganti (Liando,2013).

Pencapaian Peserta KB aktif bulan Mei 2015 di Provinsi Lampung mencapai 112.314 akseptor atau sebesar 68,02 % dari jumlah Pasangan Usia Subur 165.129 PUS. Secara keseluruhan pencapaian kontrasepsi, yang tertinggi

yaitu Suntik sebanyak 37.749 akseptor atau 33,61 % dari total pencapaian (112.314 akseptor), kemudian pil sebanyak 37.356 akseptor atau 33,26 %, IUD sebanyak 18.243 akseptor (16,24 %), Implant sebanyak 12.142 akseptor (10,81 %), Kondom sebesar 3.412 akseptor (3,04 %), MOW sebanyak 2.314 akseptor (2,06 %) dan pencapaian terendah yaitu MOP sebanyak 1.098 akseptor atau 0,96 % (BKKBN, 2015).

Hasil rekapitulasi laporan Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Barat tahun 2017, proporsi akseptor IUD meliputi 60.917 (7,6%), dari total 803.485 pasangan usia subur (PUS), sedangkan di Puskesmas Batu Brak pencapaian akseptor kontrasepsi IUD pada bulan Agustus 2018 berjumlah 48 (2,2 %) dari 2.254 Pasangan Usia Subur (PUS). Puskesmas Batu Brak memiliki lebih banyak jumlah pasangan usia subur dibandingkan dengan Puskesmas Balik Bukit yang hanya memiliki PUS 1.826 pasangan usia subur.

Puskesmas Batu Brak merupakan salah satu puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Barat. Data dari Puskesmas Batu Brak pasangan usia subur berjumlah 2.254 untuk akseptor Kb kondom terdapat 34 (1,50%) , akseptor KB suntik 1173 (52,04%) , akseptor KB Pil 193 (8,56%) , akseptor KB implant 287 (12,73%) sedangkan untuk MOW adalah 25 akseptor (1,10%) dan MOP adalah 7 akseptor (0,3%).

Hasil pra survey yang penulis lakukan pada tanggal 06 September 2018 dengan wawancara terarah di Puskesmas Batu Brak dari 10 akseptor KB , 2 (20 %) yang menggunakan kontrasepsi AKDR dan 8 (80%) yang tidak menggunakan AKDR, 3 orang mengatakan karena tidak diizinkan suami dan 5

orang karena takut. Dari ke 8 responden 3 orang responden lulusan SMA dan 5 orang responden hanya tamat SMP.

Berdasarkan pra survey diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi PUS yang memakai kontrasepsi AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Tahun 2018.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan, dukungan suami dan pendidikan pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Tahun 2018.

- c. Diketuainya hubungan pengetahuan ,dukungan suami dan pendidikan, terhadap penggunaan AKDR pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Tahun 2018.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan hasil peneltian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis tentang kesehatan khususnya tentang metode kontrasepsi pada remaja kepada masyarakat luas

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Aisyah

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswa dan pendidik dalam pelaksanaan program pendidikan.

b. Bagi Puskesmas Batu Brak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi instansi dalam memberikan penyuluhan dan informasi atau masukan dalam meningkatkan pelayanan khususnya tentang alat kontrasepsi KB.

c. Bagi PUS (Pasangan Usia Subur)

Sebagai informasi kepada PUS tentang metode kontrasepsi AKDR sehingga menambah pengetahuan PUS dalam menentukan kontrasepsi sesuai kebutuhan dan kondisi diri Ibu.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian ditempat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Subyek penelitian ini adalah Seluruh pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Tahun 2018. Objek Penelitian ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR pada pasangan usia subur. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak tahun 2018. Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan pada Januari 2019 .